

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG PROPOSAL.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
RINGKESAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	9
1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Tujuan Penelitian	9
1.4.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.5 Kerangka Teoritis-Konseptual.....	11
1.5.1. Teori Agenda Setting (Keohane dan Nye).....	11
1.5.2. Teori Framing (Robert M. Entman).....	12
1.6 Asumsi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.7 Kerangka Analisis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Design riset	Error! Bookmark not defined.
3.2 Teknik Pengumpulan	Error! Bookmark not defined.
3.3 Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
3.4 Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Kepemilikan dan Karakteristik Instiusional Media yang Diteliti	Error! Bookmark not defined.

4.1.1 Media Barat (CNN,BBC,THE NEW YORK TIMES)	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 Media Tmur (Al-Jazeera, Al-Arabiya,MEE)Error! Bookmark not defined.
4.1.3 Media Global South (Kompas, The Hindu, CGTN)	...Error! Bookmark not defined.
4.2 Framing Media Barat dalam Konflik Gaza 2023-2025Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Cable News Network (CNN)Error! Bookmark not defined.
4.2.2 British Broadcasting Corporation (BBC)Error! Bookmark not defined.
4.2.3 THE NEW YORK TIMES (NYT)Error! Bookmark not defined.
4.3 Framing Media Timur Tengah dalam Konflik Gaza 2023-2025Error! Bookmark not defined.
4.3.1 Al-JazeeraError! Bookmark not defined.
4.3.2 Al-ArabiyaError! Bookmark not defined.
4.3.3 Middle East Eyes (MEE)Error! Bookmark not defined.
4.4 Framing Media Global South dalam Konflik Gaza 2023-2025Error! Bookmark not defined.
4.4.2 KompasError! Bookmark not defined.
4.4.3 The HinduError! Bookmark not defined.
4.4.4 China Global Television Network (CGTN)Error! Bookmark not defined.
4.5 Agenda Setting Media Internasional dalam Pemberitaan Konflik Gaza	Error! Bookmark not defined.
4.6 Persepsi Publik IndonesiaError! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULANError! Bookmark not defined.
REFERENSIError! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik Gaza–Israel yang mengeskalasi sejak serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 merupakan salah satu krisis kemanusiaan paling parah dalam sejarah modern. Serangan tersebut menewaskan lebih dari 1.200 warga sipil Israel dan menyebabkan sekitar 200 orang menjadi sandera. Respons militer Israel setelah peristiwa itu menimbulkan lebih dari 44.000 korban tewas di Gaza hingga akhir 2024, dengan mayoritas korban adalah warga sipil, termasuk lebih dari 15.000 anak (Al Arabiya, 2024). Krisis ini mengguncang stabilitas kawasan Timur Tengah. Eskalasi regional yang melibatkan Iran, Lebanon, dan Yaman mengubah peta aliansi global. Dalam kajian Hubungan Internasional, konflik ini menggambarkan kompleksitas perang asimetris, kegagalan penegakan norma internasional, dan ketidakefektifan mekanisme perdamaian PBB. Keseluruhan dinamika tersebut mencerminkan kondisi anarki dalam sistem internasional serta kompetisi kekuasaan di antara aktor negara dan aktor non-negara.

Di tengah eskalasi konflik fisik, berlangsung pula peperangan narasi di ranah media internasional. Media massa global berperan sebagai aktor non-negara yang memiliki kekuatan *soft power* signifikan dan berkontribusi dalam membentuk realitas konflik, mengarahkan siapa yang dipahami sebagai korban atau agresor, serta membentuk legitimasi aktor konflik di mata publik dunia. Berbagai penelitian menunjukkan adanya pola tertentu dalam peliputan media internasional. Media Barat seperti CNN, BBC, dan The New York Times kerap menggunakan frame yang menonjolkan narasi “*self-defense*” Israel dan mengaitkan Hamas dengan terorisme, sementara pembahasan mengenai pendudukan jangka panjang dan dugaan pelanggaran hukum internasional oleh Israel muncul dalam porsi yang lebih terbatas. Media seperti Al Jazeera, Al Arabiya, dan Middle East Eye banyak memuat pemberitaan yang kritis terhadap kebijakan Israel dan vokal terhadap isu pelanggaran hak asasi manusia. Media dari negara-negara Global South seperti CGTN, Kompas, dan The Hindu sering mengaitkan konflik Gaza–Israel dengan tema kolonialisme, ketidakadilan struktural, dan ketimpangan tatanan global, serta

menonjolkan penderitaan warga sipil Palestina dan memaknai konflik sebagai bentuk resistensi. Keragaman pola framing ini mencerminkan kepentingan nasional negara asal media, posisi geopolitik, dan orientasi ideologis yang melandasi praktik pemberitaan. Dalam kajian Hubungan Internasional, kondisi tersebut menggambarkan peran media sebagai *agents of influence* yang berkontribusi dalam pembentukan dan penguatan narasi tertentu dalam sistem internasional.

Realitas pemberitaan menunjukkan bahwa media internasional membentuk narasi konflik Gaza–Israel dengan cara yang beragam dan dipengaruhi oleh posisi politik, kepentingan geopolitik, serta pilihan redaksional masing-masing. Sejumlah media banyak menonjolkan isu kemanusiaan dan krisis yang dialami warga sipil di Gaza, dengan fokus pada korban, kerusakan infrastruktur, dan hambatan bantuan kemanusiaan. Ada pula media yang lebih sering menekankan aspek keamanan, ancaman kelompok bersenjata, operasi militer, dan stabilitas kawasan. Variasi representasi ini berkaitan dengan reaksi publik global yang juga beragam, antara lain munculnya dukungan luas terhadap Palestina, pembelaan terhadap Israel, serta pembelahan opini yang tajam di ruang digital. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa aliran informasi mengenai konflik tidak terlepas dari pengaruh politik redaksional, ideologi negara, dan konfigurasi kekuasaan internasional. Dalam kerangka ideal, media internasional diharapkan berfungsi sebagai penyedia informasi yang akurat, berimbang, dan transparan, sehingga masyarakat internasional memperoleh dasar yang lebih kuat untuk membentuk penilaian terhadap legitimasi tindakan para aktor dalam konflik Gaza–Israel.

Representasi media tersebut berpengaruh terhadap cara publik memaknai konflik Gaza–Israel. Media internasional berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai dinamika kekerasan, posisi para pihak, dan konteks politik yang melatarbelakanginya. Melalui pilihan isu yang ditonjolkan dan cara pelaporan, media ikut membentuk penilaian publik terhadap legitimasi tindakan masing-masing aktor dan memberi landasan bagi terbentuknya opini yang kemudian dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam perumusan kebijakan luar negeri (Ramadani & Fuadin, 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa perbedaan framing media berkaitan dengan perbedaan persepsi mengenai aktor yang dianggap

paling bertanggung jawab atas terjadinya konflik . Dalam sebagian pemberitaan, tindakan militer Israel digambarkan sebagai upaya mempertahankan diri, sedangkan dalam pemberitaan lain tindakan yang sama dipaparkan sebagai pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia. Hamas dalam sebagian narasi diberi label sebagai kelompok teroris, sementara dalam narasi lain ditempatkan sebagai bagian dari gerakan perlawanan terhadap pendudukan. Variasi representasi ini memperlihatkan bahwa cara media menyusun framing memiliki konsekuensi langsung terhadap pembentukan citra dan legitimasi aktor konflik di mata publik (Paskarina & Saifullizam, 2025).

Media Barat, seperti CNN, BBC, dan The New York Times, beroperasi dalam sistem media liberal yang dalam praktiknya kuat dipengaruhi oleh orientasi politik luar negeri dan kepentingan strategis negara asalnya. Di satu sisi, media ini menempatkan stabilitas keamanan global, kepentingan geopolitik Barat di kawasan Timur Tengah, serta kelangsungan hubungan diplomatik dengan Israel sebagai pertimbangan penting dalam pemberitaan, sehingga framing yang muncul kerap menekankan narasi keamanan, ancaman terorisme, dan legitimasi tindakan militer sebagai bentuk pembelaan diri. Di sisi lain, idealisme jurnalisme profesional yang menjunjung tinggi objektivitas, akurasi, dan akuntabilitas mendorong sebagian jurnalis dan redaksi untuk tetap mengangkat isu pelanggaran hak asasi manusia, konteks pendudukan, dan dampak kemanusiaan konflik, meskipun ruangnya sering kali lebih terbatas (Utami, n.d.). Dalam ketegangan antara kepentingan strategis, tekanan pemilik modal dan pengiklan, preferensi audiens domestik, serta etika jurnalisme inilah arah dan intensitas pemberitaan mengenai konflik Gaza–Israel di media Barat dibentuk dan dinegosiasikan.

Media Timur Tengah seperti Al Jazeera, Middle East Eye, dan Al Arabiya memiliki kedekatan dengan dinamika regional dan sentimen masyarakat Timur Tengah, sehingga peliputan mereka atas konflik Gaza–Israel banyak berangkat dari pengalaman historis, identitas keagamaan, dan solidaritas politik kawasan. Pemberitaan yang disajikan umumnya menyoroti isu kemanusiaan, penderitaan warga sipil, blokade, penghancuran infrastruktur sipil, serta dampak jangka panjang konflik terhadap stabilitas sosial-politik di kawasan. Orientasi ini berkaitan dengan posisi politik negara asal media, dukungan diplomatik terhadap perjuangan

Palestina, dan aspirasi untuk memperkuat solidaritas regional. Di saat yang sama, media tersebut memanfaatkan jangkauan internasionalnya untuk membentuk opini publik global yang lebih peka terhadap pelanggaran hak asasi manusia, kesenjangan kekuasaan antara pihak yang berkonflik, dan ketidakadilan struktural dalam tatanan internasional, sehingga konflik tidak hanya dipahami sebagai isu keamanan, tetapi juga sebagai persoalan kolonialisme, okupasi, dan ketimpangan tatanan global.

Media dari negara-negara Global South seperti CGTN, Kompas, dan The Hindu beroperasi dalam kerangka kepentingan yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman historis kolonialisme, ketimpangan struktur kekuasaan global, serta agenda politik luar negeri negara asalnya. Pemberitaan mengenai konflik Gaza–Israel kerap dibingkai sebagai cerminan ketidakadilan dalam sistem internasional, dominasi kekuatan besar, dan pelanggaran hak asasi manusia terhadap masyarakat yang dipandang berada dalam posisi terjajah. Narasi yang diangkat menekankan isu kolonialisme, ketimpangan tatanan global, dan perlunya reformasi tata kelola internasional yang lebih setara. Orientasi ini sejalan dengan posisi politik Global South yang mengadvokasi multilateralisme, solidaritas Selatan–Selatan, dan kritik terhadap hegemoni Barat dalam pengambilan keputusan global. Melalui pilihan isu, sudut pandang, dan bahasa yang digunakan, media tersebut membentuk framing pemberitaan yang berkontribusi pada pembentukan persepsi publik global terhadap legitimasi tindakan para aktor dan posisi moral masing-masing pihak dalam konflik Gaza–Israel.

Dalam konteks Indonesia, peran media internasional menjadi penting untuk dipahami. Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan memiliki kebijakan luar negeri yang konsisten mendukung Palestina sejak era Soekarno. Pemerintah Indonesia menetapkan posisi politik yang tegas dengan menolak normalisasi hubungan dengan Israel sebelum tercapainya solusi dua negara yang dinilai adil, serta secara aktif memperjuangkan hak rakyat Palestina melalui diplomasi multilateral, kerja sama Selatan–Selatan, dan jalur parlementer (Pembukaan, 2004). Di tingkat masyarakat, persepsi publik Indonesia tidak bersifat tunggal. Kalangan akademisi, mahasiswa, aktivis, dan kelompok masyarakat lain yang mengakses berbagai sumber media internasional berhadapan dengan beragam narasi mengenai konflik Gaza–Israel. Paparan terhadap narasi

tersebut dapat memperkuat kesesuaian pandangan publik dengan posisi resmi politik luar negeri Indonesia, sekaligus membuka ruang bagi munculnya penafsiran baru, nuansa kritis, dan modifikasi cara pandang terhadap isu Palestina dan relasi dengan aktor-aktor lain dalam konflik tersebut (Aisyah Llewellyn, 2023).

Sentimen dan respons masif publik Indonesia terhadap eskalasi konflik Palestina-Israel tidak terlepas dari pemahaman kolektif mengenai ketidakadilan historis di wilayah tersebut. Sebagaimana dianalisis oleh Minardi dan Hasanah (2019), tindakan aneksasi siber dan fisik berupa perebutan lahan secara ilegal (*illegal land grabbing*) di Yerusalem oleh Israel merupakan bentuk pelanggaran nyata terhadap hukum internasional dan Hak Asasi Manusia (HAM). Isu-isu pelanggaran hukum global dan kemanusiaan inilah yang kemudian direpresentasi secara intensif oleh klaster media *Global South* dan media sosial, sehingga memicu gelombang solidaritas yang kuat dari masyarakat domestik Indonesia yang secara konstitusional menentang segala bentuk kolonialisme (Minardi, A., & Hasanah, 2019).

Respons publik Indonesia terhadap konflik Gaza–Israel 2023–2025 menunjukkan intensitas dan kompleksitas yang luar biasa. Berbagai bentuk respons terkoleksi dalam data empiris yang menunjukkan mobilisasi massal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa lebih dari 1.000 orang mengikuti demonstrasi di Medan pada bulan tertentu untuk menunjukkan solidaritas dengan Palestina (Aisyah Llewellyn, 2023). Respons tersebut bukan hanya terbatas pada demonstrasi jalanan. Respons terekspresikan dalam bentuk digital yang meluas ke seluruh penjuru Indonesia. Gerakan boikot produk yang dianggap terafiliasi dengan Israel mencapai tingkat partisipasi yang signifikan. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor sosial, seruan agama, media sosial, dan religiusitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian produk. Nilai R-square sebesar 75,7% menunjukkan bahwa keputusan memboikot produk terafiliasi Israel pada mahasiswa Muslim bukan hanya didasari preferensi pribadi, melainkan manifestasi keyakinan religius dan upaya mencapai ridha Allah (Rohaini, 2025).

Media sosial menjadi salah satu ruang utama ekspresi respons publik terhadap konflik Gaza–Israel. Gerakan All Eyes on Rafah yang bermula dari

Instagram menyebar secara luas dan memperoleh respons masif di Indonesia. Analisis konten media sosial yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa gerakan ini memanfaatkan pesan-pesan yang kuat, dukungan emosional, dan strategi komunikasi yang inklusif untuk mendorong partisipasi yang luas. Tingginya jumlah unggahan, dukungan, dan interaksi mencerminkan penerimaan yang besar terhadap gerakan tersebut. Partisipasi ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, membentuk rasa solidaritas global, dan mendorong pergeseran dari keterlibatan di dunia maya menuju tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Analisis lebih lanjut menyoroti dominasi pesan-pesan tertentu, penggunaan tagar, slogan, dan emoji sebagai penanda identitas gerakan, serta penyebaran informasi mengenai daftar produk boikot beserta alternatif konsumsi yang dianggap lebih sesuai dengan nilai yang diperjuangkan.

Sebelum eskalasi konflik pada 7 Oktober 2023, persepsi publik global terhadap konflik Gaza–Israel relatif terbagi namun cenderung stabil dan tidak mencapai tingkat intensitas seperti periode pasca-2023. Dalam pemberitaan media internasional, Israel kerap direpresentasikan sebagai negara berdaulat yang menghadapi ancaman keamanan dari kelompok bersenjata Palestina, sedangkan Gaza banyak digambarkan sebagai wilayah konflik yang identik dengan ketegangan berkala dan krisis kemanusiaan yang berulang. Media Barat banyak menggunakan kerangka narasi keamanan dan stabilitas regional, yang berkontribusi pada terbentuknya pandangan sebagian publik global bahwa tindakan Israel berada dalam kerangka pertahanan diri. Media Timur Tengah dan media yang berbasis di negara-negara Global South lebih sering menonjolkan gambaran Gaza sebagai wilayah yang menghadapi penindasan struktural, blokade berkepanjangan, dan penderitaan warga sipil, sehingga memperkuat persepsi yang lebih simpatik terhadap Palestina. Dalam situasi tersebut, konflik Gaza–Israel sebelum 2023 lebih banyak dipersepsikan sebagai konflik berkepanjangan yang “rutin” dan tidak selalu menempati posisi utama dalam agenda perhatian publik global (un, 2015).

Kesenjangan (gap) terlihat dari ketidaksesuaian antara fungsi ideal media sebagai penyaji informasi yang berimbang dengan kenyataan bahwa representasi yang berbeda-beda justru berkontribusi pada polarisasi persepsi publik global. Berbagai penelitian terdahulu mengkaji bias media dan dinamika konflik Gaza–

Israel secara umum, tetapi ruang kajian mengenai sejauh mana representasi media internasional pada periode 2023–2025 memengaruhi persepsi publik global—khususnya dalam konteks pasca eskalasi 2023 dengan dampak politik, sosial, dan kemanusiaan yang meluas masih relatif terbatas. Sejumlah studi menegaskan bahwa media internasional berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang mengonstruksi realitas sosial melalui proses framing. Media membawa kepentingan ideologis, politik, dan ekonomi yang membentuk cara konflik ditampilkan kepada publik. Perbedaan latar belakang tersebut menghasilkan variasi framing yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi publik global atas konflik Gaza–Israel (Qostholani et al., 2025). Keterbatasan kajian juga terlihat pada minimnya penelitian yang secara sistematis menyandingkan konten media internasional dengan respons publik global di era digital, ketika arus informasi bergerak sangat cepat dan lintas platform. Media massa beroperasi di dalam struktur politik, ekonomi, dan ideologis tertentu yang memengaruhi proses produksi serta penyajian informasi, dengan kepentingan yang berakar pada pola kepemilikan, afiliasi politik, konteks geopolitik negara asal, dan karakteristik audiens sasaran. Kondisi ini menghasilkan perbedaan sudut pandang dan pola framing dalam pemberitaan isu konflik internasional, termasuk konflik Gaza–Israel. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis isi media tertentu atau pada periode konflik sebelumnya, sehingga belum mengkaji secara komprehensif dinamika pemberitaan pasca peristiwa 7 Oktober 2023 yang ditandai oleh eskalasi konflik, intensitas media digital, dan polarisasi opini publik global yang semakin kuat. Selain itu, kajian yang membandingkan framing media dari media Barat, Timur Tengah, dan Global South serta mengaitkannya langsung dengan respons dan persepsi publik global dengan teori hubungan internasional masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk mengisi kekosongan akademik dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara representasi media internasional dan persepsi publik global dalam konflik Gaza–Israel kontemporer.

Sejauh ini telah banyak penelitian yang mengkaji konflik Gaza–Israel dan bias media internasional, tetapi kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara representasi media internasional pada periode 2023–2025 dan pembentukan

persepsi publik global di kaca mata hubungan internasional masih relatif terbatas. Kekosongan literatur tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting, terutama dalam mengintegrasikan analisis framing media dan konstruksi opini publik di tingkat internasional dalam konteks pasca eskalasi 2023 yang berdampak luas pada ranah politik, sosial, dan kemanusiaan. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis mendalam mengenai bagaimana media internasional membingkai konflik Gaza–Israel 2023–2025 dan bagaimana bingkai itu berkaitan dengan cara publik global memaknai legitimasi tindakan para aktor konflik.

Relevansi penelitian hadir pada ranah akademis dan praktis. Pada ranah akademis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan studi hubungan internasional, komunikasi politik, dan kajian media dengan menegaskan posisi media internasional sebagai aktor non-negara yang berperan dalam pembentukan realitas politik global dan opini publik internasional. Pada ranah praktis, hasil penelitian berpotensi menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, organisasi internasional, dan masyarakat sipil dalam merancang strategi komunikasi, memitigasi misinformasi, serta membaca dinamika opini publik global secara lebih sistematis di tengah derasnya arus informasi digital terkait konflik Gaza–Israel.

Penelitian ini juga menelaah peran dan interaksi berbagai kluster media internasional yang beroperasi dalam konteks kepentingan politik, ideologis, dan geopolitik yang beragam. Analisis difokuskan pada cara media menyusun narasi, memilih isu yang ditonjolkan, dan membingkai legitimasi tindakan Israel, aktor-aktor Palestina, serta aktor eksternal lain, kemudian mengaitkannya dengan pola persepsi publik global yang muncul sepanjang periode 2023–2025. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi struktur pemberitaan media terhadap konfigurasi dukungan, penolakan, dan keragaman sikap di tingkat opini publik internasional.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai **“Pengaruh Representasi Media Internasional terhadap Persepsi Publik Global dalam Konflik Gaza–Israel 2023–2025”** bertujuan menyajikan analisis komprehensif tentang hubungan antara framing media dan konstruksi opini publik global. Temuan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya menjelaskan kompleksitas dinamika persepsi dalam konflik

Gaza–Israel, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan praktik media yang lebih etis serta perumusan kebijakan luar negeri yang peka terhadap dinamika opini publik internasional.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Bagaimana hubungan framing media dengan pembentukan legitimasi atas narasi konflik Palestina-Israel di mata publik Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini mengkaji representasi media internasional terhadap aktor-aktor utama dalam konflik Gaza–Israel periode Oktober 2023 – Desember 2025. Media yang dianalisis terdiri dari tiga klaster utama, yaitu media Barat (CNN, BBC, The New York Times), media Timur Tengah (Al Jazeera, Middle East Eye, Al Arabiya), dan media Global South (CGTN, Kompas, The Hindu). Fokus analisis mencakup frame dominan yang dibangun terhadap Israel, aktor Palestina/Hamas, dan aktor eksternal (AS, PBB, Iran) menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif deskriptif berbasis teori Agenda-Setting (Bernard C. Cohen). Persepsi publik yang diteliti terbatas pada publik Indonesia (mahasiswa HI, akademisi, aktivis dan komentar di internet) yang mengakses media internasional, diukur melalui kuesioner terbuka dan analisis media sosial. Kerangka teori yang digunakan yaitu teori agenda setting oleh Keohane dan Nye, dan teori agenda setting oleh Robert M. Entman.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi frame dominan yang dibangun oleh media internasional terhadap aktor-aktor utama konflik Gaza–Israel 2023–2025 (Israel, Palestina, Hamas, dan aktor eksternal) melalui analisis isi kualitatif berbasis teori agenda-setting.
2. Menganalisis persepsi publik Indonesia terhadap legitimasi tindakan aktor-aktor utama konflik Gaza–Israel 2023–2025 setelah terpapar representasi

media internasional dari klaster media Barat, Timur Tengah, dan Global South.

3. Mengungkap pola hubungan antara representasi media internasional dengan variasi persepsi publik Indonesia mengenai legitimasi aktor konflik, dengan menggunakan kerangka teori agenda-setting (Bernard C. Cohen dan Robert M. Entman) dalam Hubungan Internasional.
4. Menyusun rekomendasi kebijakan luar negeri bagi Indonesia berdasarkan temuan hubungan antara framing media internasional dan dinamika persepsi publik terkait konflik Gaza–Israel 2023–2025.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bermakna bagi perkembangan ilmu Hubungan Internasional, khususnya pada kajian media, opini publik, dan konflik internasional, sekaligus menghadirkan implikasi nyata bagi masyarakat dan komunitas epistemik yang lebih luas. Dari sisi teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian konstruktivisme dan institusionalisme struktural dengan menunjukkan bagaimana norma, identitas, serta struktur wacana media internasional beroperasi dalam membentuk pemaknaan publik terhadap legitimasi aktor konflik. Kajian ini juga mengembangkan pemahaman mengenai interdependensi kompleks Keohane dan Nye melalui analisis hubungan antara arus informasi global, jaringan media internasional, dan kerentanan persepsi publik di negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, penelitian ini memperkuat penerapan teori agenda-setting dalam konteks konflik internasional dengan menyediakan bukti empiris tentang pengaruh penonjolan isu, aktor, dan frame media internasional terhadap prioritas dan penilaian publik Indonesia, serta menambah khazanah literatur Hubungan Internasional di Indonesia yang mengintegrasikan analisis framing media dengan studi opini publik dan kebijakan luar negeri.

Dari sisi praktis, penelitian ini menyediakan wawasan bagi jurnalis, redaksi media, dan pekerja komunikasi mengenai dampak representasi berita internasional terhadap cara masyarakat Indonesia memahami konflik global, termasuk sensitivitas publik terhadap isu kemanusiaan, keadilan, dan legitimasi kekuasaan.

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi organisasi masyarakat sipil, komunitas advokasi, dan aktivis kemanusiaan dalam merancang strategi komunikasi publik yang lebih tepat sasaran terkait isu Palestina dan konflik Gaza–Israel melalui pemahaman yang lebih baik atas pola persepsi dan preferensi informasi publik Indonesia. Temuan penelitian juga memberikan dasar empiris bagi praktisi pendidikan dan komunitas epistemik dalam merancang materi pembelajaran, forum diskusi, dan program literasi media yang mendorong sikap kritis terhadap sumber informasi internasional. Di samping itu, penelitian ini mendukung pengembangan budaya literasi media di kalangan masyarakat sehingga publik memiliki kapasitas lebih kuat untuk menilai, menyaring, dan memaknai pemberitaan konflik internasional secara reflektif dan bertanggung jawab.

1.5 Kerangka Teoritis-Konseptual

Teori ini menggunakan pendekatan Hubungan Internasional (HI) untuk menjelaskan bagaimana representasi media internasional memengaruhi persepsi publik global terhadap konflik Gaza–Israel pada periode 2023–2025. Media dalam konteks hubungan internasional tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai aktor normatif dan instrumen diplomasi global yang dapat memengaruhi dinamika politik antarnegara. Penelitian ini didasarkan pada teori utama dalam studi hubungan internasional. Bagaimana publik global memaknai hubungan antara Israel, Palestina, dan aktor-aktor internasional lainnya.

1.5.1. Teori Agenda Setting (Keohane dan Nye)

Teori agenda setting Cohen berangkat dari asumsi bahwa media memiliki kemampuan yang kuat dalam menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik. Media membentuk agenda publik melalui pemilihan isu, penentuan prioritas pemberitaan, intensitas liputan, dan pengulangan topik. Gagasan ini merujuk pada pemahaman bahwa media memberi tahu publik mengenai hal-hal yang sepatutnya dipikirkan, melalui pengaturan urutan dan fokus isu dalam ruang pemberitaan. Publik menggunakan agenda media sebagai rujukan utama dalam menilai tingkat kepentingan suatu isu, aktor, dan peristiwa (Tabis, 2024).

Keohane dan Nye membawa konsep agenda setting ke dalam ranah Hubungan Internasional melalui kerangka interdependensi kompleks. Mereka mengasumsikan bahwa dalam dunia yang saling terhubung melalui berbagai saluran interaksi lintas batas, kemampuan untuk memengaruhi agenda internasional merupakan bentuk kekuasaan. Agenda internasional berisi daftar isu, prioritas masalah, dan cara isu tersebut dibahas dalam forum diplomatik, organisasi internasional, dan wacana publik global. Media internasional dipahami sebagai salah satu arena tempat isu-isu global diseleksi, disusun, dan dikemas sehingga ikut menentukan apa yang masuk ke agenda politik global dan bagaimana isu tersebut dipersepsikan oleh masyarakat di berbagai negara.

Dalam konteks ini, asumsi utama penelitian menyatakan bahwa media internasional berperan dalam membentuk agenda isu dan aktor konflik Gaza–Israel di tingkat global dan bahwa agenda tersebut menjadi rujukan bagi publik Indonesia ketika membentuk persepsi mengenai legitimasi aktor-aktor konflik. Proses ini berlangsung di dalam struktur interdependensi informasi global yang menjadikan publik Indonesia terhubung dengan narasi dan prioritas isu yang tersusun dalam agenda media internasional.

1.5.2. Teori Framing (Robert M. Entman)

Teori Agenda Setting oleh McCombs dan Shaw (1972) menjelaskan bahwa media massa menetapkan prioritas isu publik melalui frekuensi dan intensitas pemberitaan. Robert M. Entman (1993) mengembangkan teori ini melalui konsep framing, di mana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk interpretasi audiens. Model framing Entman mencakup empat elemen: *problem definition* yang mengidentifikasi masalah, *causal interpretation* yang menjelaskan penyebab, *moral evaluation* yang menilai secara etis, dan *treatment recommendation* yang mengusulkan solusi (Entman, 1993).